



DINAMIKA BUDAYA DAN SOSIAL DALAM PERADABAN MASYARAKAT SUNDA DILIHAT DARI PERSPEKTIF SEJARAH

Yat Rospia Brata¹, Yeni Wijayanti²

Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Galuh Ciamis, Indonesia¹

E-mail: yatrospiabrata@gmail.com¹, yeniunigal@gmail.com²

Sejarah Artikel: Diterima: 12-3-2020 Disetujui: 1-5-2020 Dipublikasikan: 5-5-2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap perkembangan sejarah budaya dari entitas lokal masyarakat Sunda dan dinamika sosial budaya dari sudut pandang masa lampau dan masa kini serta hubungannya dengan tren saat ini yaitu digitalisasi "kehidupan". Kearifan lokal yang berkembang dalam struktur sosial masyarakat Sunda mencerminkan identitas budaya dan sosial masyarakatnya seiring berjalannya waktu. Dari sudut pandang budaya, tatanan kehidupan masyarakat Sunda mengacu pada nilai Kagaluhan yang mempromosikan peradaban tinggi yang tercermin dari seni, musik, dan pertunjukkan tradisi lokal seperti tarian dan wayang, yang menunjukkan identitas lokal asli dan unik. Dari sudut pandang sosial, cara masyarakat Sunda dalam proses sosialisasi membuktikan bahwa mereka adalah kaum egaliter. Kajian ini mencakup beberapa langkah pengumpulan data seperti menganalisis situs sejarah, artefak, dan dokumen, dan serta menafsirkannya dengan mengacu pada proses peradaban tiap-tiap jaman. Selain itu, analisis masing-masing dinamika juga dihadapkan pada realitas adanya tren masa kini berupa "gangguan" di era digital ini. Kajian ini menunjukkan bahwa budaya dan tatanan masyarakat Sunda merepresentasikan tingginya kualitas kehidupan yang bermakna.

Kata Kunci: budaya, tatanan sosial, sejarah, kearifan lokal

Abstract

The present study aims to uncover the historical development of Sundanese people's local entities of cultural and social dynamics from the old and recent frame and its relationship with current trends of "life" digitalization. Local wisdom growing in Sundanese social structure reflects its cultural and social identities of people as each time period indicates. Culturally, life constructs of Sundanese people refers to the Kagaluhan values that promote high civilization as reflected from arts, musical, and local traditional performances such as dances and puppets, which suggest uniquely genuine local identities. Socially, the Sundanese's people ways of Socializing process proved egalite. The study include steps of data collection through analyzing historical sites, artefacts, and documents, and interpreting them with reference to the civilization process of each time. Moreover, the analysis of both dynamics is also encountered by the reality of current trend of disruption of digital era. The study shows that Sundanese people's cultural and social constructs represent high quality of meaningful life.

Keyword: Culture, social order, history, local wisdom

PENDAHULUAN

Masyarakat Sunda merupakan salah satu kelompok etnis yang melekat pada masyarakat yang mendiami Provinsi Jawa Barat dan bagian barat Provinsi Jawa Tengah. Keberadaan masyarakat Sunda dari masa ke masa memiliki kebudayaan yang cukup tinggi. Eksistensi masyarakat Sunda banyak

terekspose setelah adanya bukti-bukti baik yang berupa artefak maupun yang tertulis ditemukan di Tatar Sunda. Diketahui, bahwa sebelum muncul kerajaan bercorak Hindu ternyata masyarakat Sunda sudah memiliki kebudayaannya sendiri, sehingga ketika pengaruh India masuk maka terjadilah perpaduan antara lokal dan India.

Masuknya pengaruh India ke daerah Tatar Sunda dapat diketahui dengan ditemukannya peninggalan-peninggalan yang ada. Pengaruh India, dalam hal ini terefleksikan dalam agama, politik, budaya dan lainnya. Dibidang agama, agama Hindu Budha adalah bukti nyata pengaruh India yang banyak mempengaruhi sendi-sendi kehidupan masyarakat di tatar Sunda. Dibidang politik, tercatat ada beberapa kerajaan yaitu Kerajaan Tarumanegara, Kerajaan Sunda, Kerajaan Galuh, dan Kerajaan Sumedanglarang. Dibidang budaya, pengaruh India melebur dengan kebudayaan masyarakat lokal sehingga banyak memunculkan banyak tradisi.

Sedangkan Tatar Sunda sendiri dikenal dengan suatu wilayah yang berada di bagian barat Pulau Jawa. Dewasa ini, wilayah yang disebut Tatar Sunda mengacu pada wilayah Propinsi Jawa Barat dan Banten. Apabila didasarkan pada perkembangan kebudayaan Sunda, maka pengertian tatar Sunda lebih luas dari Propinsi Jawa Barat dan Banten, yaitu meliputi seluruh Jawa bagian barat dan wilayah Jawa Tengah bagian barat. Di wilayah Cilacap, Purwokerto, dan Brebes penduduknya banyak yang bertutur dalam bahasa Sunda. Secara toponomi juga banyak yang menggunakan kata-kata Sunda. Dengan melihat kenyataan ini, sangat nyata bahwa pengaruh budaya Sunda pada masa silam, melebar cukup luas hingga ke wilayah yang sekarang menjadi Propinsi Jawa Tengah (Munandar, 2010).

Dinamika masyarakat Sunda dari waktu ke waktu tetap menunjukkan hal yang positif. Ini diakibatkan adanya nilai-nilai yang menjiwai masyarakatnya, yaitu nilai-nilai *Kagaluhan*. Nilai-nilai inilah yang mendasari tatanan kehidupan masyarakat Sunda dari dulu hingga era digital sekarang ini. Walaupun diberbagai bidang pada masa dulu di Tatar Sunda banyak pengaruh dari luar seperti pengaruh India (Hindu-Budha), Islam, dan Barat, masyarakat Sunda tetap teguh dalam nilai-nilai *Kagaluhan*-nya. Nilai-nilai

Kagaluhan tercermin dalam berbagai aspek seperti yang nampak dalam seni, tatanan masyarakat, agama, dan lain sebagainya. Apabila dikaji, ternyata kearifan lokal yang dimiliki masyarakat Sunda cukup berkualitas dan dari dulu masih relevan dengan kehidupan masa kini. Berdasarkan uraian di atas, maka ini menarik untuk dikaji yaitu untuk mengetahui bagaimana dinamika sosial budaya masyarakat Sunda dari masa lampau hingga era digital.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode sejarah, yang terdiri dari *heuristik*, kritik, interpretasi, dan historiografi. *Heuristik* adalah proses pencarian dan pengumpulan sumber. Penelitian ini memfokuskan pada kebudayaan dan masyarakat Sunda di sekitar Kabupaten Ciamis. Data diperoleh dari naskah, prasasti, dan berbagai aspek yang dikaji seperti tradisi dan seni. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dan studi literatur. Tahap selanjutnya setelah *heuristik*, adalah kritik yaitu tahapan untuk memverifikasi data yang ada. Kritik meliputi kritik intern dan ekstern. Sumber-sumber yang ada diverifikasi karena banyak versi yang berkembang dimasyarakat terkait dengan sejarah Galuh. Selanjutnya adalah tahapan Interpretasi. Data yang sudah diverifikasi menjadi fakta. Fakta-fakta inilah yang kemudian ditafsirkan. Yang terakhir adalah tahapan penulisan atau historiografi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kajian mengenai jejak peradaban masyarakat Sunda selama ini banyak menelusuri peninggalan artefak seperti naskah, candi, makam, dan prasasti. Beberapa peninggalan tersebut ditemukan di beberapa situs sejarah, antara lain naskah-naskah di Kabuyutan Ciburuy Garut, Candi Rajegwesi,

Candi Ronggeng, artefak di Situs Karangkamulyan, prasasti tinggalan di Astana Gede Kawali, dan wilayah lainnya (Lubis, 2013). Salah satu contoh naskah yang diteliti adalah Naskah Sewaka Darma yang ditemukan di Ciburuy Garut. Naskah tersebut dibahas dari sudut pandang historiografi atau secara penulisannya menunjukkan beberapa kekurangan, seperti penulis dan waktu yang tidak jelas (Wijayanti, 2019).

Sejarah Sunda dapat ditelusuri dari awal munculnya Kerajaan Tarumanegara yaitu kerajaan pertama abad ke-4 berdasarkan prasasti-prasasti yang ditemukan antara lain prasasti Kebon Kopi, Pasir Jambu, Ciaruteun, dan prasasti Tugu. Prasasti-prasasti tersebut berhuruf Pallawa dan berbahasa Sanskerta. Raja Tarumanegara yang terkenal adalah Purnawarman. Wilayah Kerajaan Tarumanegara diperkirakan meliputi daerah-daerah pedalaman Jawa bagian barat (seperti Lebak, Bogor, dan Jonggol) dengan batas wilayah paling timur adalah Sungai Citarum, karena nama sungai itu berasal dari kata “*Ci*” dan “*Tarum*”, yang artinya Sungai Taruma (Munandar, 2010). Eksistensi Kerajaan Tarumanegara berakhir pada abad ke-7, artinya hanya bertahan sekitar tiga abad saja. Menurut Nina Lubis, setelah Kerajaan Tarumanegara berakhir, berdiri Kerajaan Sunda yang diketahui pusat kerajaannya berpindah-pindah dimulai dari Galuh, kemudian pindah ke Pakuan Pajajaran, setelah itu ke Kawali, dan berakhir di Pakuan Pajajaran (Lubis, 2000). Perpindahan ibukota kerajaan bisa karena berbagai alasan, seperti pernikahan atau pertimbangan strategis tidaknya letak ibukota.

Berdirinya Kerajaan Galuh setelah Wretikandayun, penguasa Kendan, lepas dari Tarumanegara yang sedang mengalami kemunduran sekitar tahun 612 M. Oleh karena kondisi geografi Kendan tidak memadai menjadi pusat pemerintahan Kerajaan Galuh, maka Wretikandayun mencari tempat yang memenuhi syarat untuk menjadi ibukota Kerajaan Galuh, yaitu di Bojong Galuh

(sekarang Karangkamulyan). Tempat itu dipilih karena lokasinya dekat dengan pertemuan dua sungai besar yaitu, Citanduy dan Cimuntur. Sungai itu penting karena sebagai sumber air dan juga sarana transportasi (Hardjasaputra, 2017). Oleh karena itu, hampir semua ibukota kerajaan selalu terletak di dekat sumber air, seperti sungai dan laut.

Rekonstruksi sejarah Tatar Sunda mengalami kesulitan karena keterbatasan sumber. Sebelum ditemukannya sumber tertulis dalam negeri, daerah tatar Sunda sudah dikenal dari sumber luar negeri yaitu dari Cina, India, Yunani, Arab, dan Eropa. Sementara itu, informasi tentang Sunda antara lain prasasti dan naskah (*carita, sajarah, babad, kidung*, dan lain-lain). Beberapa data tertulis di daerah lain hampir tidak ada keterangan daerah di Tatar Sunda sebelum Galuh. Artinya, kehidupan kenegaraan di Tatar Sunda dikenal para penulis naskah luar daerah setelah Kerajaan Galuh berdiri (Lubis, 2013). Ketiadaan sumber yang menjelaskan tentang masyarakat pada masa sebelum Galuh menyebabkan informasi tentang kondisi sosial budaya masyarakat Sunda waktu itu sangat minim.

Apabila kita ingin mengetahui asal mula istilah Galuh, ada gambaran mengenai hal tersebut. Nama Galuh ditemukan di daerah Jawa seperti di Jawa Tengah (Galuh-Purbalingga, Galuh Timur-Bumiayu, Sirah Galuh-Cilacap, Segaluh dan Sungai Bagaluh-Leksono, Samigaluh-Purworejo), di Jawa Timur (Hujung Galuh), dan Jawa Barat (Rajagaluh-Majalengka). Banyaknya nama Galuh yang terletak di Jawa Tengah dan Jawa Barat, maka menurut W.J. van der Mullen, nama-nama itu dimungkinkan perluasan wilayah daerah (kerajaan) Galuh ke sebelah timur. Selanjutnya, kata “galuh” menurut Mullen berasal dari “*sakaloh*” artinya “dari sungai asalnya”, dan kata tersebut menjadi “*segaluh*” dalam lidah Banyumas. “*Galuh*” juga berarti sejenis batu permata, sebutan bagi

ratu yang belum menikah (“raja puteri”), atau inti kayu yang paling keras (Lubis, 2000).

Terlepas dari perdebatan tentang istilah Galuh, peran masyarakat mempengaruhi seberapa besar dan tingginya kebudayaan di Tatar Sunda. Masyarakat Sunda dengan karakteristik nilai kearifan lokalnya dapat menciptakan sebuah tatanan kehidupan dalam bidang sosial dan budaya yang mapan. Kebudayaan yang mencapai titik tertinggi dalam suatu masyarakat melahirkan peradaban. Perspektif sejarah melihat ada dinamika sosial dan budaya masyarakat Sunda dari waktu ke waktu. Kebudayaan asli Sunda sudah mulai terdegradasi. Generasi muda banyak yang tidak mengenal kebudayaan sendiri dan cenderung meninggalkannya.

Peranan dan tatanan kehidupan masyarakat adat yang diabaikan menjadi kesalahan yang tidak disengaja ketika orang Sunda sedang mencari jati dirinya. Tatanan kehidupan dibidang sosial dan budaya dalam masyarakat Sunda tergambar dalam keberadaan kampung adat. Kita dapat mengetahui adat-istiadat, sistem kepercayaan (religi), tata pemerintahan, seni budaya, sistem pertanian dan aspek lainnya dari kehidupan masyarakat adat. Tatanan masyarakat Sunda dapat dilihat dari unsur-unsur kebudayaannya. Sebagai contoh, unsur-unsur kebudayaan di dalam masyarakat Sunda dapat ditemukan di kampung adat, seperti sistem religi, bahasa, kesenian, pengetahuan tentang teknologi, sistem organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian hidup.

Data yang berkaitan dengan kehidupan keagamaan masyarakat Sunda sangat terbatas pada peninggalan arkeologis yang umumnya berupa bangunan suci yang berada di beberapa tempat dan sedikit arca yang penggambarannya lebih sederhana dibandingkan dengan arca-arca Hindu Budha di Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Bali (Munandar, 2010). Setiap unsur-unsur yang ditemukan dalam masyarakat Sunda hampir semuanya mencerminkan karakteristik

kebudayaan masyarakatnya yang egaliter. Yang pertama adalah sistem religi atau keagamaan. Arca Ganesha yang ditemukan di wilayah Lakbok Ciamis digambarkan dengan pahatan-pahatan sederhana. Menurut analisis peneliti, kesederhanaan bentuk gambaran arca yang ditemukan di tatar Galuh menunjukkan bahwa sang pembuat arca atau masyarakat Sunda kala itu lebih memiliki pandangan yang *simple* dan juga egaliter.

Konsepsi tentang suatu kekuatan supranatural yang dikenal dalam masyarakat Sunda, ternyata bukan berasal dari agama Hindu Budha, tetapi kepercayaan asli. Apabila diperhatikan situs-situs peninggalan periode pra sejarah, banyak ditemukan di dataran tinggi. Pada masa prasejarah, sudah dikenal adanya religi yang bentuknya masih sederhana dan mulai berkembang saat masa cocok tanam dan perundagian. Religi yang dikenal adalah bentuk pemujaan terhadap leluhur. Konsep “*hyang*” yang dikenal dalam masyarakat Sunda pada periode Hindu Budha merupakan bentuk kesinambungan dari bentuk pemujaan kepada arwah leluhur yang bersemayam di puncak gunung, dataran tinggi atau bukit. Jadi, ketika agama Hindu Budha mengenalkan tentang makrokosmos yang berpusat pada Gunung Mahameru sebagai gunung suci tempat bersemayam dewata, bukanlah hal yang baru (Munandar, 2010). Perihal keagamaan diuraikan dalam naskah Sanghyang Siksakandang Karesian (SSKK), yaitu bahwa para dewata yang dikenal dalam agama Hindu menyembah kepada *Hyang* yang merupakan leluhur masyarakat Sunda Kuna. Namun, dewa-dewa seperti Brahma, Wisnu, dan Syiwa tetap dipuja dan dimintai anugerahnya. Seperti yang diungkapkan dalam naskah SSKK, bahwa seorang budiman sejati harus memuja dewa-dewa dan menghormati *Hyang* yang letaknya di gunung-gunung. Pada saat ini, masyarakat Sunda di beberapa tempat masih mempertahankan kepercayaan mereka terhadap sang *hyang* yang selalu disembah, seperti komunitas penganut kepercayaan Sunda Wiwitan yang

masih memegang teguh terhadap yang diyakininya.

Masyarakat Sunda memiliki keunikan dibidang agama. Walaupun agama Hindu Budha dikenal oleh masyarakat Sunda, namun ajaran agama tersebut tidak banyak tercermin dalam berbagai peninggalan seperti artefak dan naskah Sunda yang ditemukan. Berbeda dengan masyarakat yang sezaman di Majapahit, yang dalam berbagai peninggalan baik dibidang artefak maupun naskah, nampak nyata. Menurut Sobana Hardjasaputra, Agama Hindu hanya hidup dilingkungan keraton. Masyarakat di luar keraton tetap memegang teguh kepercayaan leluhurnya, yaitu animisme dan dinamisme. Kepercayaan tersebut mewarnai kehidupan sosial budaya masyarakatnya. Budaya Hindu menjadi tradisi dalam kegiatan tertentu, misal dalam kegiatan pertanian yang diwarnai dengan pembakaran menyan (dupa) dan sesaji. Kesenian tradisional mewarnai kemeriahan tradisi tersebut (Hardjasaputra, 2017). Artinya, walaupun agama Hindu telah dianut oleh penguasa, masyarakat awam masih memegang kepercayaan leluhurnya dengan memadukan tradisi yang ada dalam agama Hindu.

Kepercayaan masyarakat Sunda terhadap hal-hal yang sifatnya sakral tergambarkan juga dalam pandangan masyarakat tentang suatu tempat yang dinamakan *Kabuyutan*. Secara historis, filolog dan arkeolog Sunda melaporkan bahwa istilah *Kabuyutan* digunakan untuk menentukan tempat sakral yang ditetapkan untuk pusat kegiatan keagamaan dan pendidikan, pemukiman para resi, atau kawasan konservasi (Dahlan, 2017). Senada dengan Kartakusuma, Munandar juga berpendapat bahwa *Kabuyutan* merupakan suatu tempat yang suci yang dikeramatkan dan dijadikan pusaka masyarakat (Munandar, 2010). Sakralnya *kabuyutan* secara tidak langsung menjadi pelindung bagi tatanan masyarakat, budaya, dan alamnya.

Keberadaan *kabuyutan* ditunjukkan oleh keberadaan beberapa kawasan lindung yang secara budaya dianggap sebagai tempat suci. Tempat-tempat keramat ini bervariasi dalam ukuran dan telah dilindungi selama beberapa generasi karena aturan adat (tabu). Orang-orang menganggap bahwa menerapkan tabu adalah strategi budaya yang tepat untuk melindungi sesuatu, terutama untuk mencegah perusakan tempat. Mereka menyebutkan bahwa *kabuyutan* memberikan banyak manfaat seperti sumber daya air, terutama untuk *kabuyutan* dimana terletak dekat dengan pemukiman atau lahan pertanian. Karenanya, penerapan konsep ini dalam skala yang lebih luas disarankan untuk memastikan sistem hidrologis yang akan memengaruhi seluruh ekosistem. Lebih lanjut, potensi komunitas yang akan ditingkatkan menjadi komunitas yang lebih produktif dengan penuh keadilan dan kearifan. Keadilan berarti pemanfaatan berdasarkan daya dukung lahan, sedangkan kebijaksanaan berarti pemanfaatan dengan mempertimbangkan penggunaan untuk generasi mendatang. Setelah menetapkan tempat untuk fungsi perlindungan baik yang dilarang (zona inti) maupun yang dilestarikan (zona penyangga) serta untuk produksi terbatas (zona pengembangan), waktu pengembangan serta beberapa tindakan yang harus dilaksanakan untuk perbaikan serta untuk pemulihan telah ditetapkan (Dahlan et al., 2017).

Masyarakat Sunda memadukan antara sistem ekologis, sosial-ekonomi, dan spiritual-budaya dalam tata kelola pertanian. Masyarakat agraris Sunda memainkan peran penting dalam mengelola sumber daya dan lingkungan. Masyarakat Sunda dengan kearifan lokalnya, membagi lahan sesuai dengan fungsinya, seperti hutan larangan, hutan produksi, dan sebagainya. Hutan larangan (*leuweung larangan*) tidak semua orang dapat memasukinya, hanya orang-orang tertentu yang dapat masuk dan hanya pada hari-hari tertentu dapat masuk. Makam leluhur biasanya terdapat dalam hutan larangan.

Berburu dan memanfaatkan hutan larangan juga dilarang. Ini didasari filosofi “*leweung lain ruksakeun tapi rumateun jeung rawateun*” yang artinya hutan itu harus dijaga dan dirawat (Wiradimadja, 2018). Lain halnya dengan hutan produksi yang dapat dimanfaatkan oleh penduduk untuk ditanami tanaman yang menjadi konsumsi. Masyarakat secara adat menjaganya, sehingga lingkungan sekitar tidak rusak. Konsep hutan larangan mirip dengan kawasan konservasi yang dilakukan masyarakat modern saat ini.

Masyarakat Sunda juga digambarkan sebagai masyarakat yang menjaga keanekaragaman hayatinya secara arif dengan mengintegrasikan pengetahuan mereka dengan situs suci yang disebut dengan Kabuyutan. Temuan menunjukkan bahwa beberapa spesies tanaman di Kabuyutan masih terjaga akibat pengetahuan masyarakat lokal yang menjaganya dengan konsep wilayah sakral (Dahlan et.al., 2017). Pegetahuan lokal menjadi hal penting dalam pelestarian alam. selain itu, mitos ataupun *pamali* juga mempengaruhi ketaatan masyarakat sekitar.

Selanjutnya mengenai bahasa masyarakat Sunda yang digunakan sehari-hari. Contoh arkeologis yang menunjukkan bahasa yang digunakan pada masa lampau terlihat dalam prasasti Kawali. Bahasa yang digunakan pada prasasti Kawali adalah bahasa Sunda yang dikenal dalam masyarakat awam, bukan bahasa kaum *menak* (Sunda halus). Bahasa yang digunakan sebenarnya merupakan cerminan kelembagaan masyarakat. Kaum bangsawan atau *menak* biasanya akan menggunakan bahasa yang halus. Lapisan masyarakat dibawahnya akan lebih kasar, begitu seterusnya. Namun, yang terlihat dalam prasasti Kawali justru tidak menggambarkan lapisan masyarakat yang berbeda-beda. Ini artinya karakteristik egalite nampak dalam unsur bahasa. Penguasa kerajaan Galuh masa itu dan masyarakatnya tidak ada jarak dalam segi bahasa dan komunikasi. Berikut adalah tulisan yang ada di prasasti Kawali II “*aya ma nu ngeusi bha ri*

pakena kere ta bener pakeun (n) jeur na juritan” yang artinya “semoga ada (mereka) yang kemudian mengisi (negeri) Kawali ini dengan kebahagiaan sambil membiasakan diri berbuat kesejahteraan sejati agar tetap unggul dalam perang”. Realitas terhadap penggunaan bahasa Sunda sebagai alat komunikasi antar sesama di dalam masyarakat mulai berkurang. Masyarakat lebih banyak menggunakan bahasa Indonesia. Upaya-upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan bahasa Sunda dilingkungan sekolah.

Unsur egaliter dalam seni dapat digambarkan dalam kesenian Ronggeng Gunung. Ronggeng Gunung merupakan satu jenis kesenian tradisional yang pemain utamanya merupakan penari atau ronggeng. Awal mulanya munculnya kesenian tersebut di wilayah pegunungan. Ronggeng Gunung sering ditampilkan pada upacara panen raya, khitanan, perkawinan, khitanan, dan penerimaan tamu. Ronggeng Gunung ditampilkan pada masa dahulu setelah kerbau membajak sawah dan diselamatkan. Sesajen berupa kue-kue kering tujuh macam dan tujuh warna, pisang emas, sisir, cermin dan rokok diadakan sebelum pertunjukkan ronggeng. Pertunjukkan Ronggeng Gunung biasanya berlangsung sekitar 2-12 jam per pertunjukkan. Dalam satu pertunjukkan biasanya 6-8 lagu yang dibawakan, seperti lagu *Kudup Turi*, *Sisigaran Golewang*, *Raja Pulang*, *Kawungan*, *Parut*, dan *Trondol*. Mayoritas lagunya berisi tentang kerinduan pada kekasih dan sindiran pada perompak yang telah membunuh Anggalarang. *Kudup Turi* merupakan lagu pembuka sedangkan lagu penutupnya adalah *Raja Pulang*. Kelompok kesenian Ronggeng Gunung terdiri dari 6-10 orang. Peralatan yang mengiringi musik Ronggeng Gunung terdiri dari tiga buah ketuk, gong, dan kendang (Teguh, 2018). Pada pertunjukan kesenian ini, penari dan masyarakat berbaur menjadi satu. Tidak ada batasan dan jarak antara mereka. Penari dan masyarakat sama-sama menari di lantai yang sama. Kedudukan antara penari dan

masyarakat tentunya sejajar, tidak mencerminkan yang satu lebih tinggi posisinya. Proses interaksi sosial antara penari dan masyarakat pun terjadi. Walaupun kesenian-kesenian tersebut memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi, Ronggeng Gunung kurang dikenal oleh masyarakat pada masa kini.

Seni lain yang memiliki karakteristik egaliter adalah seni musik *karinding*. Karinding adalah alat musik tiup yang digunakan untuk mengusir hama sawah, dan hiburan penggembala di kampung. Di Banten, karinding digunakan sebagai alat komunikasi untuk mencari kekasih. *Karinding* terbuat dari pelepah aren atau bambu yang ukurannya 20 cm x 1 cm. Bambu yang digunakan untuk membuat karinding adalah bambu yang telah berusia tua. Bahkan ada mitos, untuk mengambil bambunya ketika guntur sedang mengelegar. *Karinding* terdiri dari tiga bagian, *pancepengan* (untuk memegang), *cecet ucing* atau ekor kucing (keluarnya suara atau nada), sedangkan *panenggeul* (pemukul/bagian ujung karinding) (Novaly, 2016). Alat musik ini dapat digunakan oleh siapa saja, dan dari lapisan masyarakat mana saja, dan inilah yang menunjukkan bahwa karinding adalah egaliter. Bentuk alat musik *karinding* selalu sama dari masa ke masa dan tidak banyak memerlukan biaya perawatan. Berbeda dengan gamelan yang hanya dapat dimiliki dan dimainkan oleh kalangan kaum *menak*, serta harus dirawat dengan biaya yang mahal. Nilai kearifan lokal yang dapat dipetik dari kesenian *karinding* adalah sebagai alat komunikasi antara yang satu dengan yang lain. Alat musik ini biasanya dimainkan didaerah pegunungan atau sawah-sawah. Sebagai alat komunikasi, karinding mengandung unsur informatif dan interaktif. Aspek informatif nampak pada nada *tutunggulan*, sedangkan aspek interaktif nampak pada penyajian musik *karinding* yang saling sahut-sahutan dengan yang lainnya. Ada empat permainan karinding (*pirigan*) berdasarkan jenis perbedaan suaranya, antara lain *tonggeret*,

tutunggulan, iring-iringan dan rereogan. Karinding mengeluarkan suara ultrasonik. Suara yang keluar biasanya terdengar seperti suara wereng, belalang, jangkrik, burung, dan lain-lain. Karinding menghasilkan berbagai suara diantaranya suara kendang, goong, saron bonang atau *bass, rhythm*, melodi dan lain-lain (n.n., 2014). Pada era globalisasi ini, karinding pun hanya dikenal oleh masyarakat kalangan tertentu saja seperti penggiat budaya, komunitas kampung adat, dan orang dinas kebudayaan. Adanya helaran budaya seperti Nyiar Lumar dan *Galuh Ethnic Carnival* menjadi sarana untuk melestarikannya.

Seni pertunjukkan wayang golek yang dikenal masyarakat bermula ketika tahun 1583 Sunan Kudus ingin menampilkan wayang pada siang hari, maka muncullah idenya untuk membuat wayang berbahan dasar kayu yang kemudian dinamakan wayang golek. Sehingga kemudian wayang dapat ditampilkan siang hari. Pertunjukkan ini diiringi gamelan Salendro, tidak memakai *kelir* tapi hanya menggunakan *plangkan* (tempat untuk menancapkan boneka kayu). Bentuk wayang menyerupai “boneka atau golek” tetapi menyerupai wayang, hidungnya tajam, tangannya kecil-kecil panjang. Jika dilihat dari bentuknya, seperti kombinasi arca dan wayang kulit. Inilah yang dinamakan wayang golek (Setyani, 2008). Wayang diyakini oleh masyarakat sebagai tontonan yang menjadi tuntunan, artinya wayang sebagai hiburan memberi manfaat sebagai tuntunan hidup manusia dalam jalan yang lurus. Cerita wayang selalu berakhir dengan menangnya kebaikan terhadap kejahatan. Dalam pertunjukan wayang golek, diselingi humor atau candaan dengan menampilkan tokoh cepot.

Karakteristik masyarakat Sunda yang egaliter juga nampak pada unsur kebudayaan yang lain, yaitu sistem peralatan hidup dan teknologi. Teknologi dalam pembuatan alat musik karinding sangatlah sederhana, dari materialnya mudah didapatkan. Cara membuatnya pun gampang. Siapa saja dapat

membuat, tidak terbatas pada kalangan tertentu saja. Serta yang memainkan alat musik *karindingnya* pun dapat siapa saja. Artinya, teknologi *karinding* dapat dijangkau semua kalangan baik dari segi bahan, cara, maupun penggunaannya. Teknologi yang lain sebagai bentuk gambaran masyarakat Sunda yang egaliter adalah bangunan istana atau *kedaton*. Tidak ditemukannya peninggalan arkeologis yang berupa bangunan istana di wilayah Jawa bagian barat dimungkinkan karena dulunya, istana dibangun dari bahan dasar kayu sehingga mudah rapuh akibat perusakan oleh alam. Istana dari kayu dapat diasumsikan bahwa keluarga raja bukanlah golongan yang haus akan prestise. Dan cenderung mencitrakan bahwa keluarga raja tidak menjaga jarak dengan rakyat. Contoh lain tentang teknologi yang dimiliki oleh masyarakat Sunda adalah tata ruang keraton Surawisesa yang diperindah, dengan dibuat parit disekelilingnya, serta upaya memajukan pertaniannya. Parit merupakan sebuah selokan yang dibuat tidak terlalu dalam. Hal ini adalah bagian dari benteng pertahanan untuk menahan atau menghalangi masuknya musuh ke dalam keraton Surawisesa. Keterangan tentang hal tersebut termuat dalam Prasasti Kawali I.

Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial masyarakat Sunda terkait dengan sistem pemerintahan, yakni *pikukuh tilu* atau *hukum tangtu*. Konsep pemerintahan tersebut menjadi langkah awal dalam penelusuran sistem pemerintahan masa lampau. Beberapa sumber berbahasa Sunda Buhun menginformasikan *rucita* (konsep) kepemimpinan. Naskah-naskah itu antara lain *Sanghyang Siksa Kanda ng Karesian* (SSKK) 1518 dan *Carita Parahyangan* (CP) 1580, dan *Sewakadarma* (SD) yang tanpa tahun (Heryana, 2010). Ini beberapa kutipan dari naskah SSKK

“Nihan sinangguh dasaprebakti ngaranya, anak bakti di bapa, ewe bakti di salaki, hulun bakti di pacandaan, siswa bakti di guru, wang tani bakti di wado,

wado bakti di mantri, mantri bakti di nu nanggan, nu nanggan bakti di mangkubumi, mangkubumi bakti di ratu, ratu bakti di dewata, dewata bakti di hyang ya ta sinangguh dasa-prebakti ngaranna”.

Artinya:

“Inilah yang disebut Dasa-prebakti, sepuluh kebaktian,: Anak berbakti kepada ayah, istri berbakti kepada suami, hamba berbakti kepada majikan, siswa berbakti kepada guru, petani berbakti kepada wado, wado berbakti kepada nu nanggan, nu nanggan berbakti kepada mangkubumi, mangkubumi berbakti kepada raja, raja berbakti kepada dewata, dewata berbakti kepada hyang. Ya itulah yang disebut Dasaprebakti namanya”.

“ini ujar sang sadu, basana mahayu drebyana ini Tritangtu di Bumi bayu kita pinaka prebu, sabda kita pinaka rama, hedap kita pinaka resi, ya Tritangtu di Bumi ya kangken pineguh ning bwana ngaranna”

Artinya:

“inilah nasihat Sang Budiman ketika menyentosaikan pribadinya. Inilah tiga ketentuan di dunia: kesentosaan kita bagaikan raja, ucap kita ibarat tetua, budi kita ibarat resi. Itulah *Tritangtu di Bumi* yang disebut (sebagai peneguh dunia)”.

Untuk memahami kehidupan masyarakat Sunda masa silam dapat diperoleh dari Naskah Sanghyang Siksa Kandang Karesian (SSKK). Keterangan tentang birokrasi, pembagian kekuasaan, pelapisan masyarakat, kesehatan dan lingkungan terdapat dalam naskah-naskah itu. *Rucita Dasaprebakti* menggambarkan bahwa posisi pejabat yang paling dekat di bawah raja adalah *mangkubumi* dan perdana menteri. Ia bertanggung jawab terhadap yang dilakukan oleh bawahannya, “*nu nanggan*”, lalu berturut-turut ke bawah ada *mantri* dan *wado*. Jabatan “*nu nanggan*” juga tercatat dalam naskah *Carita Ratu Pakuan*: /10b/ (.....) *tan liya girang nanggan nu/11a/ nanggan para putri nu geulis* (.....) “Tidak lain (daripada) girang nanggan yang menangani

(mengasuh?) para putri yang jelita”. Jadi, *nu nangganan* adalah pejabat yang cukup memperoleh kepercayaan dari raja (Heryana, 2010).

Struktur kerajaan Sunda ada raja di tingkat pemerintah pusat, yang dibantu mangkubumi yang membawahi beberapa orang *nu nangganan*. Putra mahkota sebagai pengganti raja jika raja meninggal atau mengundurkan diri. Raja bawahan atau raja daerah sebagai raja yang merdeka, melaksanakan tugas mereka membantu raja dalam mengelola kesehari-harian, namun raja Sunda sebagai *jungjunan* mereka tetap diakui. Menantu bisa menjadi raja jika raja tidak memiliki anak laki-laki. Mangkubumi bisa sebagai pejabat sementara raja jika putra mahkota belum cukup umur. Masalah perniagaan, raja diwakili oleh syahbandar yang bertindak untuk dan atas nama raja Sunda.

Sistem pengetahuan dalam masyarakat Sunda dapat dilihat dalam naskah SSKK, antara lain tentang penguasaan bidang oleh yang ahlinya, jangan sampai salah bertanya. Dalam SSKK disebutkan apabila ingin mengetahui taman yang jernih, telaga berair tanyakan pada angsa, bila ingin tahu isi laut tanyakan pada ikan (ibaratnya bila ingin tahu budi maka tanyakan pada raja dan mahapendeta), bila ingin tahu semua cerita maka tanyakan pada dalang, bila ingin tahu segala macam lagu maka bertanyalah pada paraguna (ahli karawitan), bila ingin tahu semua permainan maka tanyalah pada empul, bila ingin tahu pantun tanyakan pada juru pantun, bila ingin tahu segala lukisan tanyakan pada pelukis, bila ingin tahu segala tempaan maka tanyakan pada pandai besi, bila ingin tahu segala ukiran maka tanyakan pada maranggi (ahli ukiran), bila ingin tahu segala masakan maka tanyakan pada *hareup catra* (ahli masak), bila ingin tahu segala kain maka tanyakan pada *pangeuyeuk* (ahli kain), bila ingin tahu segala agama dan parigama maka tanyakan pada pratanda, bila ingin tahu segala macam perilaku perang maka tanyakan pada

ahli perang, bila ingin mengetahui segala macam mantra tanyakan pada brahmana, bila ingin mengetahui segala macam perhitungan waktu maka tanyakan pada bujangga, bila ingin mengetahui segala darmasiksa maka tanyakan pada raja, bila ingin tahu cara-cara mengukur tanah maka tanyakan pada mangkubumi, bila ingin tahu segala macam pelabuhan maka tanyakan pada *puhawang* (nahkoda). Bila ingin tahu segala macam harga maka tanyakan pada citri, bila ingin tahu tentang sandi maka tanya pada wiku paraloka, dan bila ingin tahu segala macam bahasa maka tanyakan pada juru bahasa darmamucarya. Itulah ajaran leluhur yang harus diterapkan agar terhindar dari siksaan api neraka. Nasihat SSKK ditutup dengan “*Ini kawuwusan siksakandang karesian ngaranya, ja na pustaka-nipun sang ngareungeu pun*” (artinya: “Demikianlah yang dikatakan siksakandang karesian, semoga menjadi sumber pengetahuan bagi yang mendengarkan”). Ajaran atau nasehat yang disampaikan dalam naskah SSKK tersebut tentunya untuk semua kalangan. Inilah bentuk persamaan kedudukan dalam hal sistem pengetahuan yang ada dalam masyarakat Sunda.

Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sunda nampak dalam ketergantungan terhadap alam. Berdasarkan catatan sejarah, aktivitas masyarakat Sunda dalam mata pencaharian hidup yang mayoritas adalah petani dan peternak. Masyarakat Sunda sangat tergantung pada alam untuk memenuhi kebutuhannya. Maka bisa dibayangkan jika alam lingkungan sekitar masyarakat rusak atau tercemar maka masyarakat Sunda akan kehilangan mata pencaharian karena kesuburan alamnya terganggu dan menghambat pertumbuhan tanaman juga berdampak pada matinya hewan-hewan yang dipelihara. Pengolahan lahan pertanian masih banyak yang menggunakan cara-cara konvensional dengan menggunakan kerbau atau sapi. Tradisi-tradisi terkait dengan proses panen raya juga masih dilakukan di beberapa

desa. proses dari menanam padi hingga memanem cukup lama, sehingga dalam satu tahun hanya dapat panen dua kali. Sehingga hasil pertanian masyarakat hanya untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari (subsisten). Berbeda dengan masyarakat di luar kampung adat, yang dapat mengolah lahan sawahnya dengan peralatan modern dan dapat panen setahun tiga kali (Wiradimadja, 2018). Mata pencaharian sebagai peternak yang dilakukan oleh masyarakat Sunda terutama di kampung adat, juga bukanlah usaha mengembangbiakkan ternak dalam jumlah besar untuk dikomersialkan.

KESIMPULAN

Kondisi sosial budaya masyarakat Sunda dari masa ke masa nampak dalam tatanan kehidupan yang meliputi unsur kebudayaan seperti seperti sistem religi, bahasa, kesenian, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial, sistem pengetahuan, dan sistem mata pencaharian hidup, yang kesemuanya berlomba dengan jaman yang semakin maju. Sistem religi masyarakat Sunda masih menunjukkan keaslian dan keunikannya, walaupun teknologi sangat mendominasi di era digital ini, seperti dengan masih adanya penghayat kepercayaan Sunda Wiwitan. Bahasa Sunda kuno yang digunakan dalam prasasti Kawali merupakan bagian jatidiri masyarakat Sunda kala itu, meskipun saat itu adalah periode Hindu Budha yang sering menggunakan bahasa Sanskerta dan huruf Pallawa. Selanjutnya adalah kesenian yang berkembang dalam masyarakat seperti *karinding*, ronggeng gunung, dan wayang golek memiliki nilai kearifan lokal yang menampilkan karakter budaya yang tinggi. Sistem peralatan hidup dan teknologi seperti nampak dalam teknik pembuatan alat musik *karinding* dan tata ruang Keraton Surawisesa juga menunjukkan tingginya kebudayaan masyarakat Sunda. Sistem kemasyarakatan

dan sistem pengetahuan terkait dengan trias politika dan struktur dalam kerajaan sudah ditegaskan dalam naskah masa lampau, seperti naskah Sanghyang Siksakandang Karesian. Sistem mata pencaharian hidup masyarakat Sunda yang menggantungkan alam membuat mereka harus menjaga alam sekitarnya sehingga muncul istilah hutan larangan (*leweung larangan*) dan pamali/tabu.

Nilai-nilai yang terkandung dalam tiap unsur kebudayaan yang diuraikan di atas merupakan nilai lokal yang dimiliki masyarakat Sunda, dan sampai saat ini di era digital, nilai-nilai tersebut masih ada dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Intisari nilai kearifan lokal masyarakat Sunda inilah yang dinamakan nilai *kagaluhan*. Globalisasi menjadi tantangan tersendiri bagi kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Sunda sehingga banyak dirupsi yang terjadi pada artefak-artefak peninggalan sejarah Galuh, kawasan hutan lindung, perilaku masyarakat, kesenian tradisional ataupun yang lainnya. Konsep “glokalisasi” perpaduan lokal dan globalisasi di era digital ini sangat penting untuk mempertahankan kearifan lokal kebudayaan masyarakat Sunda.

DAFTAR PUSTAKA

- Dahlan, M. Z. et. al., 2017. Importance of kabuyutan sacred natural sites as biodiversity hotspots in West Java Province, Indonesia. *Japan Soc. Reveget*, 43(1), pp. 103-108.
- Dahlan, M. Z., et.al., 2017. *Identifying The Characteristic of Sunda Parahiyangan Landscape for a Model of Sustainable Agricultural Landscape*. s.l., IOP.
- Hardjasaputra, A. S., 2017. *Lintasan Sejarah Galuh Tahun 612-Awal 1942*. Ciamis: t.p.
- Heryana, A., 2010. Tritangtu di bumi di Kampung Naga: Melacak Artefak Sistem Pemerintahan (Sunda). *Patanjala*, 2(3), pp. 359-376.

- Hidayatuloh, S., 2019. Nilai-Nilai Kearifan Lokal Upacara Adat Ngikis di Situs Karangkamulyan Kabupaten Ciamis. *Patanjala*, 11(1), pp. 97-113.
- Lubis, N. H., 2000. *Sejarah Kota-Kota Lama di Jawa Barat*. Bandung: Alqa Print.
- Lubis, N. H., 2013. *Sejarah Jawa Barat*. Bandung: YMSI.
- Munandar, A. A., 2010. *Tatar Sunda Masa Silam*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Novaly, R., 2016. *Kompasiana*. [Online] Available at: <https://www.kompasiana.com/rushanovaly/568718210123bd0707d1a361/mengenal-lebih-dalam-karinding-kesenian-tatar-sunda-yang-melegenda> [Accessed wednesday july 2019].
- Setyani, T. I., 2008. *Ragam Wayang di Nusantara*. Depok: UI.
- Teguh, I., 2018. *Tirto.id*. [Online] Available at: <https://tirto.id/raspi-ronggeng-gunung-yang-lahir-dari-penderitaan-cFqQ> [Accessed Wednesday Juli 2019].
- Tempo.co, 2012. *Tempo*. [Online] Available at: <https://seleb.tempo.co/read/390121/get-ar-musik-karinding-menelusup-ke-musik-metal> [Accessed Wednesday Juli 2019].
- n.n., 2014. *blogspot*. [Online] Available at: <https://keseniansunda.blogspot.com/2014/06/kesenian-karinding.html> [Accessed Wednesday July 2019].
- Wiradimadja, A., 2018. Kearifan Lokal Masyarakat Kampung Naga sebagai Konservasi Alam Menjaga Budaya Sunda. *Sosiologi Pendidikan Humanis*, 3(1), pp. 1-8.

